

wonderful
indonesia



PANDUAN PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR DAN KONEKTIVITAS DESTINASI WISATA KOPI

TAHUN ANGGARAN 2020

Direktorat Tata Kelola Destinasi dan Pariwisata Berkelanjutan
Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif



PANDUAN PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR DAN KONEKTIVITAS DESTINASI WISATA KOPI

Tahun Anggaran 2020

Direktorat Tata Kelola Destinasi dan Pariwisata Berkelanjutan
Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Panduan Pengembangan Infrastruktur dan Konektivitas Destinasi Wisata Kopi

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Tahun Anggaran 2020

Pengarah

Hari Santosa Sungkari

Penanggung Jawab

Indra Ni Tua

Pelaksana

Miftachul Farida

Tim Penyusun

Agus Hartono • Sumaryadi

Penyelaras Akhir

Agus Hartono

Sampul Depan

"Coffee Grinder, Coffee Bean, Still Life" •
www.best-wallpaper.net



Direktorat Tata Kelola Destinasi dan Pariwisata Berkelanjutan
Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Jl. Medan Merdeka Barat No. 17 Jakarta 10110
Telp. (021) 3838803, 3838423
Fax (021) 3868522
Laman: www.kemenparekraf.go.id

SAMBUTAN

Hari Santosa Sungkari

Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur



Salam Pesona Indonesia,

Kopi adalah salah satu komoditas yang paling banyak dikonsumsi oleh penduduk dunia. Diperkirakan diperkirakan konsumsi kopi dunia mencapai 1,6 miliar cangkir per hari. Kopi sudah menjadi gaya hidup sejak abad ke-17 masehi, baik bagi penduduk di perkotaan atau pun perdesaan, bahkan hingga wilayah yang terpencil sekali pun. Konsumsi kopi dengan benar dan teratur diyakini bisa berdampak positif bagi kesehatan. Penggunaan kopi juga sudah merambah industri *wellness* untuk bagian dari perawatan kulit dan tubuh, serta sebagai pewangi yang berkhasiat untuk terapi.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang menghasilkan kopi terbaik di dunia baik secara kuantitas maupun kualitas. Industri pengolahan dan pemanfaatan kopi sebagai bagian dari ekonomi kreatif menjadikan kopi Indonesia menjadi lebih dikenal lebih luas. Kopi juga sering digunakan sebagai media promosi tentang Indonesia. Diplomasi kuliner yang sering dilakukan Indonesia untuk menguatkan hubungan internasional juga tidak bisa dilepaskan dengan aroma dan citarasa kopi Indonesia.

Pemanfaatan kopi sebagai daya tarik wisata juga sudah lama dilakukan oleh pelaku pariwisata Indonesia. Banyak produk wisata yang berteman kopi diminati oleh wisatawan mancanegara dan juga domestik. Beberapa tempat melakukan *positioning* menjadi destinasi wisata kopi. Terobosan yang dilakukan oleh pelaku bisnis dan industri pariwisata Indonesia itu belum sepenuhnya menjadikan Indonesia sebagai destinasi wisata kopi dunia. Negara-negara di Amerika Tengah dan Selatan lebih dikenal oleh wisatawan internasional sebagai destinasi wisata kopi dengan daya tarik lansekap alam dan budaya yang berpusat pada kopi. Wilayah Eropa juga dikenal sebagai tujuan wisatawan dunia untuk menikmati sejarah dan budaya kopi pada kedai kopi, *coffee shop* dan *café* yang banyak ditemui di kawasan perkotaan.

Infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata menjadi perhatian penting dalam pengembangan pariwisata, termasuk wisata kopi di dalamnya. Kekurangan dan kelemahan wisata kopi Indonesia bukan pada aspek daya tarik, tetapi lebih pada dukungan dan pelayanan dari infrastruktur dan konektivitasnya. Pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata merupakan upaya yang serius untuk meningkatkan kualitas daya tarik dan pelayanan wisata kopi Indonesia.

Panduan Pengembangan Infrastruktur dan Konektivitas menjadi kebutuhan yang sangat mendasar dan strategis untuk menjadikan Indonesia sebagai tujuan kegiatan wisata yang bertemakan kopi. Panduan ini akan menjadi acuan bagi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai representasi dari Pemerintah Pusat dalam penyediaan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi. Dalam panduan ini juga memperhatikan konteks pandemi COVID-19 dengan memasukkan komponen infrastruktur CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) sebagai bagian dari penerapan protokol kesehatan dalam destinasi wisata. Kesiapan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata akan menjadi titik tolak yang penting memulai dan menghidupkan kembali pariwisata Indonesia.

*Thoughtful Indonesia,
Wonderful Indonesia.*

PENGANTAR

Indra Ni Tua

Direktur Tata Kelola Destinasi dan Pariwisata Berkelanjutan



Salam Pesona Indonesia,

Segenap puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas bimbingan-Nya hingga rampungnya penyusunan Panduan Pengembangan Infrastruktur dan Konektivitas Destinasi Wisata Kopi. Hadirnya dokumen ini merupakan wujud kontribusi kami dalam mendorong percepatan pengembangan destinasi wisata kopi Indonesia menjadi produk wisata yang merespon tren global pariwisata, khususnya dalam lingkup pengembangan infrastruktur dan konektivitas.

Dukungan ketersediaan infrastruktur dan konektivitas di destinasi wisata kopi sangatlah penting. Terlebih lokasi daya tarik pada destinasi wisata kopi banyak terletak di kawasan perkebunan yang cenderung minim infrastruktur dan konektivitas. Penyediaan infrastruktur dan konektivitas secara tepat sasaran tentunya akan meningkatkan kualitas daya tarik dan pelayanan wisata kopi Indonesia, yang secara langsung berpengaruh pada kualitas pengalaman wisatawan.

Dokumen ini diharapkan dapat memperkuat skenario dan strategi atas pengembangan destinasi menjadi lebih terarah, terfokus, dan terukur untuk memajukan destinasi wisata kopi. Kesiapan infrastruktur dan juga konektivitas destinasi wisata kopi diyakini menjadi faktor pendorong bagi tumbuh kembangnya keragaman variasi tema destinasi wisata Indonesia. Dalam panduan ini juga memasukkan komponen infrastruktur CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, Environment Sustainability*) sebagai bagian dari penerapan protokol kesehatan di destinasi wisata kopi.

Secara teknis dokumen ini diharapkan akan menjadi panduan bagi pihak pemerintah, pemerintah daerah, dan para pemangku kepentingan lainnya untuk menyusun program kegiatan secara jelas dan terperinci berkaitan dengan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi.

Akhirnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Menteri dan Ibu Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta Bapak Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur serta kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dokumen ini.

*Thoughtful Indonesia,
Wonderful Indonesia.*

DAFTAR ISI

Sambutan

Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur

Pengantar

Direktur Tata Kelola Destinasi dan Pariwisata Berkelanjutan

1. Pendahuluan • 1

- 1.1. Latar Belakang • 2
- 1.2. Maksud dan Tujuan • 5
- 1.3. Sasaran • 5
- 1.4. Lingkup Panduan • 6
- 1.5. Penerima Manfaat • 6
- 1.6. Pengertian Umum • 7

2. Pendekatan Pengembangan • 11

- 2.1. Norma dan Kebijakan • 12
- 2.2. Pengertian Wisata Kopi • 14
- 2.3. Pengertian Destinasi Wisata Kopi • 18
- 2.4. Komponen Destinasi Wisata Kopi • 17
- 2.5. Tipologi Destinasi Wisata Kopi • 20
- 2.6. Konsep Smart Destination • 23
- 2.7. Potensi Destinasi Wisata Kopi di Indonesia • 25
- 2.8. Patok Banding • 30

3. Pengembangan Infrastruktur dan Konektivitas • 35

- 3.1. Prinsip Pengembangan • 36
- 3.2. Kriteria Pengembangan • 37
- 3.3. Pengertian Infrastruktur Destinasi Pariwisata • 38
- 3.4. Jenis Infrastruktur Dasar Pendukung Kawasan • 39
- 3.5. Jenis Infrastruktur Pendukung Pariwisata • 41
- 3.6. Jenis Infrastruktur CHSE • 43
- 3.7. Pengertian Konektivitas Destinasi Pariwisata • 45
- 3.8. Jenis Konektivitas Destinasi Pariwisata • 45
- 3.9. Infrastruktur dan Konektivitas Destinasi Wisata Kopi • 46

4. Tahapan Pengembangan • 49

- 4.1. Gambaran Umum • 50
- 4.2. Persiapan dan Koordinasi • 50
- 4.3. Penilaian dan Penetapan • 51
- 4.4. Perencanaan Pengembangan • 51
- 4.5. Pembangunan Infrastruktur • 52
- 4.6. Monitoring dan Evaluasi • 53

5. Sumber Pembiayaan • 55

- 5.1. Pembiayaan Langsung • 56
- 5.2. Pembiayaan Tidak Langsung • 57

6. Penutup • 62





BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wisata kopi merupakan kegiatan mengonsumsi kopi, sejarah, tradisi, produk, dan budaya pada suatu destinasi (Jolliffe & Bui, 2006). Saat berwisata, wisatawan akan mencari kopi setempat (*local coffee*) yang memungkinkan untuk mengetahui budaya lokal dan tradisi kopi yang ada di suatu destinasi. Tradisi kopi yang beragam, lokasi dan tempat pembuatan kopi yang unik serta varian budaya juga dapat menjadi *branding* dari sebuah destinasi.

Kopi dapat membentuk rutinitas atau bagian khusus dari pengalaman saat sampai di sebuah destinasi. Secara sederhana aktifitas-aktifitas yang terkait dengan wisata kopi akan terklasifikasi dari hulu hingga hilir, serta berkaitan dengan *agro-tourism*, *rural tourism*, *culinary tourism* dan *urban tourism* termasuk event dan festival. Pengembangan wisata kopi merupakan bagian dari upaya untuk mencapai pariwisata berkualitas (*quality tourism*).



Sumber Foto: www.blibaltransport.com

Sejalan dengan berkembangnya wisata kopi, saat ini destinasi wisata kopi telah pula menjadi suatu tema dalam pengembangan destinasi pariwisata global. Beberapa *best practice* dari destinasi wisata kopi di dunia menegaskan hal tersebut. Wina di Austria telah terdaftar sebagai 'Warisan Budaya Tak Benda' oleh UNESCO dengan budaya kopi tetap dipertahankan mulai dari penanaman dan panen, hingga penggilingan serta penyajian kopi.

Roma di Italia berhasil mengembangkan *espresso* yang hingga saat ini merupakan sumber bagi kehidupan masyarakat Roma. Lviv di Ukraina memiliki sejarah panjang tentang kopi sejak akhir abad ke-18 dan terus dipertahankan hingga sekarang. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi Indonesia sebagai salah satu negara penghasil kopi dunia untuk mengembangkan dirinya menjadi destinasi wisata kopi terkemuka.



Sumber Foto: www.espressoacademy.it

Sejalan dengan semakin berkembangnya budaya gastronomi menjadi bagian penting dari pengalaman berwisata secara keseluruhan, pengembangan pariwisata terkait kopi telah dilakukan pada banyak negara. Indonesia sebagai negara penghasil kopi dalam skala internasional dan memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan diri sebagai destinasi wisata kopi terkemuka di dunia.

Indonesia adalah negara penghasil biji kopi terbesar keempat di dunia setelah Brasil, Vietnam dan Kolombia dengan produksi kopi di tahun 2019 mencapai 729,074 ton atau sekitar 8% dari total produksi kopi dunia. Kementerian Pertanian pada tahun 2020 menyatakan bahwa komposisi produksi kopi Indonesia adalah 72,84% dari jenis robusta, serta 27,16% adalah jenis arabika. Sentra kopi di Indonesia sangat tersebar hampir di seluruh pulau baik dari Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, hingga Papua. Beberapa diantaranya bahkan telah tumbuh berkembang dan dikenal sebagai produsen kopi dengan kualitas tinggi yang telah diakui dunia, bahkan banyak diantaranya yang memiliki nilai warisan budaya atau *heritage* yang kuat.



Sumber Foto: www.wiratech.co.id

Pengembangan destinasi wisata kopi mempunyai tantangan yang berat. Pengembangan dan daya saing destinasi wisata kopi sangat dipengaruhi oleh dukungan infrastruktur dan konektivitas. Dalam *The Travel and Tourism Competitiveness Report 2019* yang dikeluarkan oleh *World Economic Forum* menempatkan Indonesia pada posisi ke-40. Daya saing infrastruktur layanan pariwisata Indonesia tercatat masih rendah untuk lingkup Asia Tenggara. Sedang konektivitas transportasi dan komunikasi sudah mendekati rata-rata Asia Tenggara.

Tren pariwisata masa depan menempatkan “*storytelling*” menjadi komponen penting terkait dengan destinasi pariwisata. Selain diperlukan adanya pemandu wisata yang mempunyai kemampuan bercerita, destinasi wisata membutuhkan panel interpretasi baik secara konvensional ataupun digital.

Pada fase pandemi COVID-19 sekarang ini, diperlukan pula kesiapan destinasi pariwisata dengan penerapan protokol kebersihan, kesehatan, keamanan dan keberlanjutan lingkungan (CHSE) yang standar. Berbagai kegiatan pada destinasi wisata kopi perlu dikembangkan dengan dukungan infrastruktur dan konektivitas yang sesuai dengan protokol CHSE tersebut.

Sebagai upaya menumbuhkembangkan destinasi wisata kopi di Indonesia, maka sangat penting tersedia panduan implementasi yang kongkrit, praktis dan terpadu. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif berkepentingan untuk melaksanakan penyusunan Panduan Pengembangan Infrastruktur dan Konektivitas Destinasi Wisata Kopi.

1.2. Maksud dan Tujuan

Maksud dari Penyusunan Panduan Pengembangan Infrastruktur dan Konektivitas Destinasi Wisata Kopi adalah sebagai acuan dan arahan bagi Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah –yaitu: provinsi atau kabupaten/kota– dalam penyelenggaraan pengembangan infrastruktur dan konektivitas bagi destinasi wisata kopi.

Tujuan dari Penyusunan Panduan Pengembangan Infrastruktur dan Konektivitas Destinasi Wisata Kopi adalah menyusun panduan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi yang berdaya saing, serta sesuai dengan protokol kebersihan, kesehatan, keamanan dan keberlanjutan lingkungan (CHSE).

Sumber Foto: www.kastra.co

1.3. Sasaran

Sasaran dari Penyusunan Panduan Pengembangan Infrastruktur dan Konektivitas Destinasi Wisata Kopi adalah:

- Koordinasi dan sinkronisasi atas program dan kegiatan antar pemangku kepentingan secara lebih optimal dalam pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi;
- Meningkatnya kualitas pelaksanaan program dan kegiatan pemasaran atas pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi;
- Meningkatnya kualitas, kinerja dan daya saing destinasi wisata kopi, termasuk dalam konteks transisi dan pemulihan pariwisata terkait dengan pandemi COVID-19.



1.4. Lingkup Panduan

Lingkup dari Panduan Pengembangan Infrastruktur dan Konektivitas Destinasi Wisata Kopi adalah:

- a. Rumusan atas konsep pengembangan destinasi wisata kopi yang mencakup pengertian dan jenis-jenis kegiatan wisata kopi, serta informasi patok banding (*benchmarking*) destinasi wisata kopi yang berhasil.
- b. Rumusan konsep infrastruktur dan konektivitas, serta prinsip pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi.
- c. Rumusan tentang pengembangan infrastruktur dan konektivitas, serta tahapan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi.
- d. Rumusan terkait dengan pembiayaan, serta pengawasan dan pengendalian pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi.



Sumber Foto: www.escape.com.au

1.5. Penerima Manfaat

Penerima manfaat dari penyelenggaraan Penyusunan Panduan Pengembangan Infrastruktur dan Konektivitas Destinasi Wisata Kopi ini adalah pemangku kepentingan yang sering disebut sebagai "pentaheliks pariwisata". Penerima manfaat utama (*primary beneficiaries*) meliputi:

- a. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta dinas-dinas yang terkait dengan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif yang menjadi representasi dari "pemerintah" baik pada level pusat atau pun daerah;
- b. Para pelaku industri pariwisata yang meliputi: pengelola destinasi wisata kopi, *travel agents* (TA) dan/atau *tour operators* (TO), serta para pelaku industri dan bisnis pariwisata yang mewakili sektor "bisnis".

Sedang penerima manfaat sekunder (*secondary beneficiaries*) adalah:

- a. Komunitas yang fokus pada pengembangan produk-produk pariwisata khususnya yang terkait dengan wisata kopi pada suatu destinasi pariwisata sebagai representasi "masyarakat";
- b. Institusi pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia di sektor kepariwisataan sebagai representasi dari "akademisi";
- c. Pelaku media *offline/online* yang peduli pada pengembangan industri pariwisata sebagai representasi dari "media".

1.6. Pengertian Umum

Pengertian umum yang akan menjadi bagian dari Penyusunan Panduan Pengembangan Infrastruktur dan Konektivitas Destinasi Wisata Kopi adalah:

- a. **Pariwisata** adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, serta Pemerintah dan Pemerintah Daerah;
- b. **Wisatawan** adalah orang yang melakukan kegiatan perjalanan atau wisata;
- c. **Wisata** adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi destinasi pariwisata dalam jangka waktu sementara;
- d. **Wisata Kopi** adalah segala bentuk kegiatan wisata dengan daya tarik utama terkait kopi yang meliputi kegiatan pada perkebunan kopi (*coffee yard*), pengolahan kopi, *life style*, hingga segala bentuk kreativitas kegiatan (*even*, festival, kompetisi, akademi); dengan tujuan untuk menikmati, menambah pengetahuan dan pengalaman berwisata, memperkuat hubungan sosial, mengekspresikan gaya hidup, hingga mempelajari tradisi dan budaya terkait kopi.
- e. **Destinasi Wisata** adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi hingga terwujudnya kepariwisataan.

Sumber Foto: www.mycafe.id



- f. **Destinasi Wisata Kopi** adalah kawasan geografis yang berada pada satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat kopi yang menjadi daya tarik wisata utama, selain daya tarik wisata lain, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat setempat yang saling terkait dan melengkapi hingga terwujudnya wisata kopi.
- g. **Prasarana Umum** adalah kelengkapan dasar fisik suatu lingkungan yang pengadaannya memungkinkan suatu lingkungan dapat beroperasi dan berfungsi sebagaimana semestinya.
- h. **Daya Tarik Wisata** adalah keunikan, keindahan, dan nilai keanekaragaman yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
- i. **Aksesibilitas Pariwisata** adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.
- j. **Fasilitas Umum** yaitu sarana pelayanan dasar fisik suatu lingkungan yang diperuntukkan bagi masyarakat umum dalam melakukan aktifitas kehidupan keseharian.
- k. **Fasilitas Pariwisata** adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi pariwisata.



Sumber Foto: www.crukafe.com

- l. Pemberdayaan Masyarakat** adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses, dan peran masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan melalui kegiatan kepariwisataan.
- m. Infrastruktur** adalah prasarana dan sarana fisik dan/atau komunikasi yang terkait atau mendukung pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif, serta destinasi wisata.
- n. Konektivitas** adalah keterkaitan atau hubungan antar tempat atau destinasi wisata dalam bentuk sarana dan prasarana transportasi atau komunikasi untuk memudahkan, mendukung dan meningkatkan kegiatan pariwisata.
- o. Ekonomi Kreatif** adalah perwujudan nilai tambah dari kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan/atau teknologi.
- p. Pelaku Ekonomi Kreatif** adalah orang perseorangan atau kelompok orang warga negara Indonesia atau badan usaha berbadan hukum atau bukan berbadan hukum yang didirikan berdasarkan hukum Indonesia yang melakukan kegiatan Ekonomi Kreatif.
- q. Ekosistem Ekonomi Kreatif** adalah keterhubungan sistem yang mendukung rantai nilai atas ekonomi kreatif, yaitu kreasi, produksi, distribusi, konsumsi, dan konservasi, yang dilakukan oleh pelaku ekonomi kreatif untuk memberikan nilai tambah pada produknya sehingga berdaya saing tinggi, mudah diakses, dan terlindungi secara hukum.
- r. Adaptasi Kebiasaan Baru** adalah kemampuan untuk mengubah perilaku, gaya hidup dan kebiasaan sebagai dampak dari pandemi COVID-19 dengan menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari;
- s. Protokol Kesehatan** adalah tata cara pencegahan dan pengendalian COVID-19 pada tempat dan fasilitas umum dengan memperhatikan aspek perlindungan kesehatan baik untuk individu dan masyarakat.
- t. Pemerintah Pusat**, yang selanjutnya disebut: Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- u. Pemerintah Daerah** adalah Gubernur, Bupati atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.





BAB 2

PENDEKATAN PENGEMBANGAN

2.1. Norma dan Kebijakan.

Norma mempunyai pengertian sebagai aturan atau ketentuan yang dipakai sebagai tatanan untuk pelaksanaan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi. Norma yang termaktub dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjadi norma umum bagi pelaksanaan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi, berupa:

- a. menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan;
- b. menjunjung tinggi hak asasi manusia, ke-ragaman budaya, dan ke-arifan lokal;
- c. memberi manfaat untuk kesejahteraan rakyat, keadilan, kesetaraan, dan proporsionalitas;
- d. memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup;
- e. memberdayakan masyarakat setempat;
- f. menjamin keterpaduan antarsektor, antar-daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam suatu kerangka otonomi daerah, serta keterpaduan antarpemangku kepentingan;
- g. mematuhi kode etik kepariwisataan dunia dan juga kesepakatan inter-nasional dalam bidang pariwisata; serta
- h. memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sedang prinsip-prinsip yang menjadi pijakan dalam pengembangan infrastruktur dan konektivitas pada destinasi wisata kopi bisa mengacu pada prinsip-prinsip penyediaan infrastruktur prioritas (yang diatur melalui Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2014 tentang Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas) yaitu: kemanfaatan, terpadu, efisien dan efektif.

Kebijakan dipahami sebagai aturan yang mempunyai landasan hukum sebagai acuan, pijakan atau pegangan dalam mengembangkan sektor atau isu tertentu yang terkait dengan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi. Kebijakan yang teridentifikasi berkaitan dengan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi adalah:

- a. **Kepariwisataan.** Kebijakan kepariwisataan terkait dengan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi adalah:
 - 1) Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan
 - 2) Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Nasional Tahun 2010-2025
 - 3) Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- b. **Ekonomi Kreatif.** Kebijakan ekonomi kreatif yang berkaitan dengan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi adalah Undang-undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif.

c. **Pembiayaan.** Kebijakan yang terkait dengan pembiayaan dalam lingkup pariwisata adalah:

- 1) Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2020 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata
- 2) Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Dana Pelayanan Kepariwisata
- 3) Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Penyaluran Bantuan Pemerintah di Lingkungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Catatan: Terdapat beberapa kebijakan yang terkait dengan pembiayaan dalam lingkup pariwisata. Kebijakan terkait yang disebutkan di atas merupakan kebijakan yang berlaku pada saat Buku Panduan diterbitkan pada Tahun Anggaran 2020. Mengingat kebijakan terkait dengan pembiayaan dalam lingkup pariwisata dapat berubah pada tahun anggaran selanjutnya, maka yang digunakan adalah yang sedang berlaku saat digunakan.

d. **Pemajuan Kebudayaan.** Kebijakan pemajuan kebudayaan terkait dengan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi adalah undang-undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.

e. **Penataan Tata Ruang.** Kebijakan tata ruang terkait dengan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi adalah:

- 1) Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional

f. **Infrastruktur.** Kebijakan infrastruktur yang terkait dengan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi adalah: Peraturan Presiden Nomor 122 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas.

g. **Protokol Kesehatan.** Kebijakan atas protokol kesehatan sebagai dampak pandemi COVID-19 yang terkait dengan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi adalah Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/Menkes/382/2020 tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat di Tempat dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan dan Pengendalian COVID-19.

2.2. Pengertian Wisata Kopi

Kopi adalah minuman seduhan dari biji kopi yang diolah dan diproses menjadi bubuk. Kopi yang tercatat paling banyak dikonsumsi hingga 60-70% dari industri dunia adalah kopi arabika (*Coffea arabica*), disusul oleh kopi robusta (*Coffea canephora*) yang mencapai 30% dari konsumsi dunia. Sisanya mengonsumsi kopi liberika (*Coffea liberica*), serta jenis Excelsa (*Coffea Dewevrei*). Kopi sebagai komoditas perdagangan sudah dikenal lebih dari 10 (sepuluh) abad yang lalu. Saat ini diperkirakan konsumsi kopi dunia mencapai 1,6 miliar cangkir per hari.

Popularitas kopi di dunia ditandai dengan munculnya berbagai ragam tempat minum kopi sejak awal abad ke-17 masehi pada kota-kota besar di Eropa. Keberadaan kedai kopi, *coffee shop* dan *café* mendorong lahirnya budaya minum kopi di segala lapisan masyarakat. Permintaan atas kopi meningkat cukup drastis yang berasal tidak hanya dari Eropa tetapi dari Amerika Utara. Kopi pun menyebar ke seluruh dunia sebagai tanaman budidaya baru di banyak negara di Asia, Afrika dan Amerika Selatan untuk bisa memenuhi permintaan pasar.

Inovasi dan terobosan baru bermunculan baik terkait dengan cara pengolahan dan penyajian untuk mendapatkan citarasa kopi yang terbaik. Inovasi itu baik yang dengan pendekatan tradisional secara manual, hingga berwujud mesin kopi yang modern. Minum kopi pun menjadi bagian dari industri dan budaya pop menjelang akhir abad-20. Saat pelestarian lingkungan, pembangunan berkelanjutan dan pemanasan global, serta perdagangan yang adil menjadi isu dan gerakan dunia, perspektif tentang kopi mulai bergeser menjadi “kopi sebagai bagian dari ekosistem berkelanjutan”.

Pariwisata modern juga mempunyai peranan yang besar dalam mempopulerkan minum kopi sebagai gaya hidup. Saat berkunjung ke kota atau negara lain, cukup banyak wisatawan yang mencari tempat minum kopi yang merepresentasikan budaya kopi setempat. Kopi pun bertransformasi dari sekedar “produk minum yang menyenangkan” menjadi suatu daya tarik yang mempunyai nilai-nilai (*values*) dari gaya hidup kekinian. Fenomena tersebut mendorong subgenre “wisata kopi” di berbagai dunia.

Wisata kopi pada dasarnya adalah persenyawaan antara “wisata” dalam arti sebagai: perjalanan yang terencana ke suatu destinasi dalam waktu tertentu, dengan “kopi” sebagai suatu tema atau daya tarik yang mendorong seseorang atau pun sekelompok orang untuk melakukan wisata ke destinasi tertentu. Kopi tidak lagi menjadi pelengkap dalam berwisata, tetapi sudah menjadi bagian penting dalam paket wisata; bahkan sudah menjadi tema utama produk wisata yang menawarkan pengalaman berkopi atau *coffee experience* secara lebih holistik.

Sumber Foto: www.dolanyok.com



Wisata kopi bisa dikatakan merupakan persenyawaan antara kopi atau minum kopi dengan berbagai ragam jenis wisata lain, yaitu: wisata budaya, wisata edukasi, wisata perkotaan, ekowisata, agrowisata, wisata kuliner, wisata belanja atau wisata *wellness*. Persenyawaan tersebut kemudian secara umum terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu: berorientasi pada produk wisata kopi (*product oriented*), dan berorientasi pada permintaan pasar sasaran (*market oriented*).

Wisata kopi merupakan aktifitas yang menawarkan pengalaman unik, gaya hidup dan kualitas hidup melalui kopi sebagai daya tarik berwisata. Dalam perkembangannya, wisata kopi sering masuk dalam kategori "pariwisata berkualitas" atau *quality tourism*, yang bermakna bahwa wisata kopi adalah kegiatan yang berbasis pariwisata berkelanjutan, serta dari sisi bisnis merupakan wisata yang diminati oleh "wisatawan yang berkualitas" secara sosial, ekonomi dan budaya.



Kegiatan wisata kopi yang ditawarkan ke wisatawan berdasarkan bentuk aktifitasnya meliputi: menikmati, mengenali dan mengalami. Aktifitas yang didominasi “menikmati” atau penggunaan panca indera akan cenderung berbentuk kegiatan wisata dalam durasi waktu yang singkat. Aktifitas “mendalami” atau “mengenali” akan berimplikasi membutuhkan durasi waktu yang agak lama. Sedang aktifitas “mengalami” cenderung membutuhkan waktu yang panjang.

Kegiatan wisata kopi secara umum akan terbagi dalam 3 (tiga) kategori yang nantinya akan terkait dengan produk wisata, yaitu: budidaya, pengolahan dan pemanfaatan yang merepresentasikan alur produksi kopi dari hulu sampai hilir, atau menceritakan perjalanan kopi dari masih berbentuk tanaman, perubahan biji kopi menjadi produk kopi, serta pemanfaatan produk kopi dalam berbagai kegiatan. Masing-masing bagian akan memungkinkan adanya beragam kegiatan wisata kopi.



AKTIFITAS

Wisatawan

MENIKMATI

Aktifitas terkait dengan sensor panca indera

MENGENALI

Aktifitas terkait dengan keingintahuan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan

MENGALAMI

Aktifitas terkait dengan pengalaman bermakna bagi tubuh, pikiran, jiwa



TEMA

Produk Wisata

BUDIDAYA

Aktifitas terkait dengan budidaya tanaman kopi

PENGOLAHAN

Aktifitas terkait dengan pengolahan biji kopi menjadi produk-produk

PEMANFAATAN

Aktifitas terkait dengan pemanfaatan produk kopi (*tour, course, festival*)

Ragam Kegiatan Wisata Kopi (Hulu-Hilir)

JENIS ATRAKSI	DESKRIPSI AKTIFITAS	TEMA PRODUK
Mengunjungi perkebunan kopi	Mengunjungi perkebunan kopi untuk mempelajari mulai proses pembibitan hingga memanen buah kopi. Beberapa diantaranya perkebunan kopi memiliki nilai <i>heritage</i> yang dapat dikemas dalam satu kesatuan produk dan dapat memberikan nilai lebih pada pengalaman wisatawan.	Budidaya
Mengunjungi pabrik pengolahan kopi	Mengunjungi pabrik pengolahan kopi untuk mempelajari pengolahan biji kopi hingga menghasilkan aneka jenis produk kopi. Beberapa diantaranya pabrik pengolahan kopi memiliki nilai <i>heritage</i> yang dapat dikemas dalam satu kesatuan produk dan dapat memberikan nilai lebih pada pengalaman wisatawan.	Pengolahan
Mempelajari kopi	Edukasi tentang kopi yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar tentang kopi, yang umumnya diberikan dalam suatu pelatihan dengan metode yang menarik.	Budidaya, Pengolahan, Pemanfaatan
Menikmati kopi	Menikmati citarasa, kekhasan, atau kreasi seni mengenai hidangan kopi.	Pemanfaatan
Jamuan dan tradisi minum kopi	Menikmati kopi dengan mengikuti tata cara atau tradisi yang ada di destinasi.	Pemanfaatan
Even & Festival kopi	Kegiatan mempromosikan kopi dan meningkatkan kepedulian masyarakat/wisatawan pada kopi, yang dapat berfungsi sebagai daya tarik wisata.	Pemanfaatan
Kompetisi	Kegiatan wisata yang menawarkan pengalaman menyaksikan kompetisi dalam mengolah kopi beserta atraksi terkait dari para profesional di bidang kopi.	Pemanfaatan
Mempelajari kopi (akademi kopi)	Melakukan pelatihan tentang kopi yang bertujuan untuk menghasilkan pelaku profesional di bidang pengolahan dan seni tentang kopi yang bersertifikasi.	Pemanfaatan
Belanja kopi (terkait kopi dan produk menggunakan bahan kopi)	Melakukan belanja produk kopi beserta turunannya, terkait kopi (mis: peralatan) dan produk yang menggunakan bahan kopi (mis: <i>cakes</i> atau <i>cookies</i>) sebagai souvenir.	Pemanfaatan

Catatan. (1) Aktifitas di atas masing-masing bisa dikembangkan menjadi paket-paket wisata yang cenderung berdiri sendiri-sendiri dengan durasi waktu yang tidak terlalu panjang; (2) Aktifitas-aktifitas di atas bisa dirangkai, dikombinasikan atau dipadukan menjadi paket-paket wisata yang lebih terintegrasi, memberikan pengalaman yang luas dan berdurasi panjang.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pengertian “wisata kopi” merupakan segala bentuk kegiatan wisata dengan daya tarik utama terkait kopi yang meliputi kegiatan di perkebunan kopi (*coffee yard*), pengolahan kopi, *life style*, hingga segala bentuk kreativitas kegiatan (*even, festival*, serta kompetisi atau akademi); dengan tujuan untuk menikmati, menambah pengetahuan dan pengalaman berwisata, memperkuat hubungan sosial, mengekspresikan gaya hidup, hingga mempelajari tradisi dan budaya terkait kopi.

2.3. Pengertian Destinasi Wisata Kopi

Mengacu pada kebijakan kepariwisataan Indonesia, disebutkan pengertian “destinasi wisata” sebagai kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi hingga terwujudnya kepariwisataan. Destinasi wisata dalam konteks kegiatan wisata adalah sebagai daerah tujuan dari perjalanan wisatawan dari daerah asal (*origin*) karena motivasi dan tertentu tertentu dalam jangka waktu sementara.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pengertian “destinasi wisata kopi” merupakan kawasan geografis yang berada pada satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat kopi yang menjadi daya tarik wisata utama –selain daya tarik wisata lain– yang didukung, terkait dan terintegrasi dengan fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat setempat dalam lingkup wisata kopi. Wisatawan datang ke destinasi wisata kopi untuk menikmati, mengenali dan /atau mengalami keunikan produk wisata kopi baik yang bersifat parsial atau pun terintegrasi.

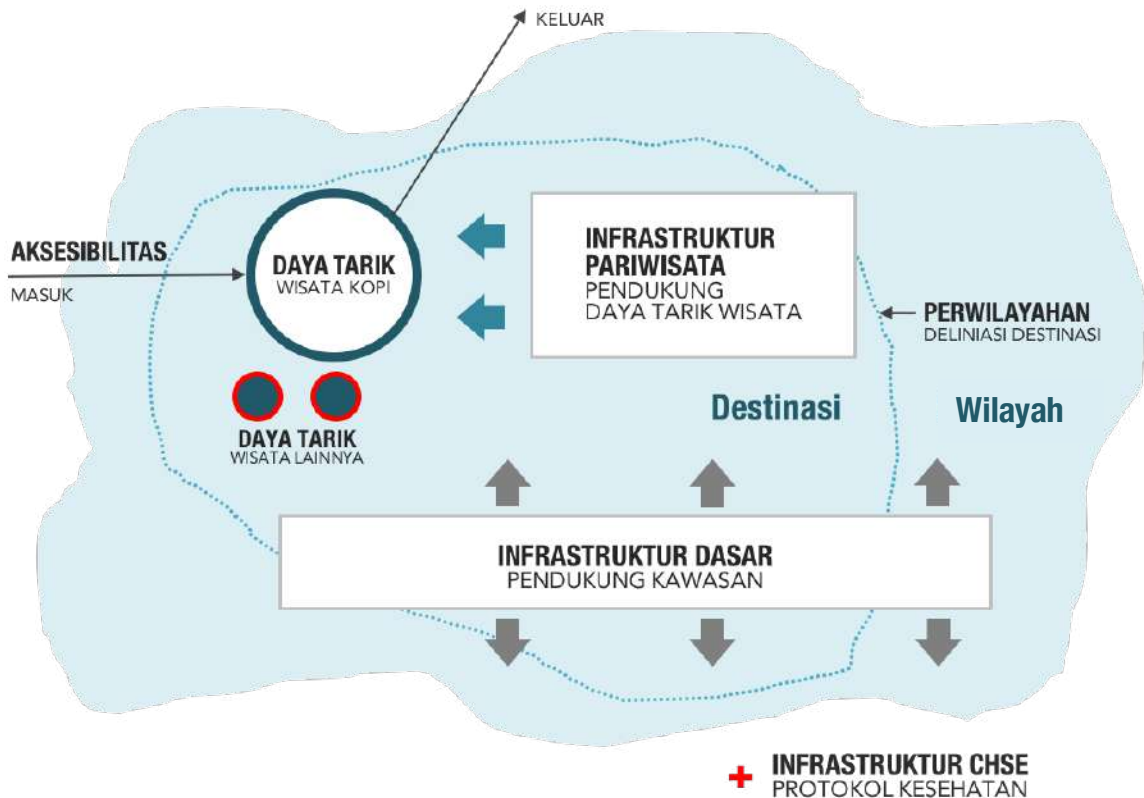


Sumber Foto: www.alajode.com

2.4. Komponen Destinasi Wisata Kopi

Komponen destinasi wisata kopi secara umum terbagi atas: (i) aksesibilitas, (ii) perwilayahan, (iii) daya tarik wisata, (iv) infrastruktur dasar yang mendukung kawasan, (v) infrastruktur pariwisata, (vi) masyarakat setempat dan komunitas pariwisata.

Dalam konteks pandemi COVID-19, pada destinasi wisata terdapat komponen pendukung terkait pencegahan dan pengendalian COVID-19 pada tempat dan fasilitas umum, yaitu: infrastruktur CHSE yang menerapkan protokol kesehatan.

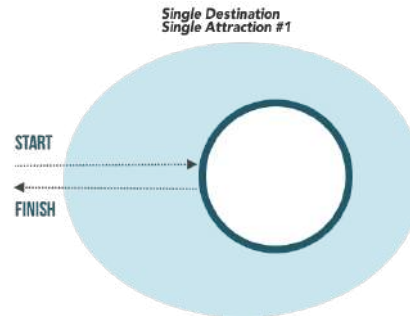


2.5. Tipologi Destinasi Wisata Kopi

Tipologi destinasi wisata kopi berdasar atas daya tarik utama dan keterkaitannya dengan daya tarik lain terbagi menjadi 4 (empat) kategori, yaitu:

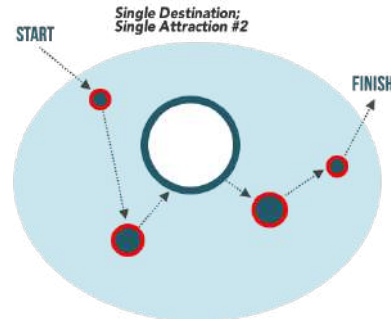
1 Tipologi Destinasi Tunggal #1

Kawasan yang mempunyai 1 (satu) daya tarik wisata kopi yang mendominasi tema dan fungsi kawasan sebagai tujuan kegiatan wisata kopi



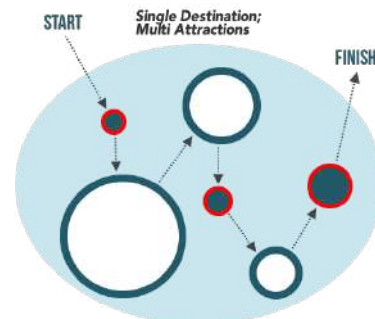
2 Tipologi Destinasi Tunggal #2

Kawasan yang mempunyai 1 (satu) daya tarik wisata kopi yang dominan dengan didukung daya tarik wisata yang terintegrasi serta membentuk tema dan fungsi kawasan sebagai tujuan kegiatan wisata kopi,



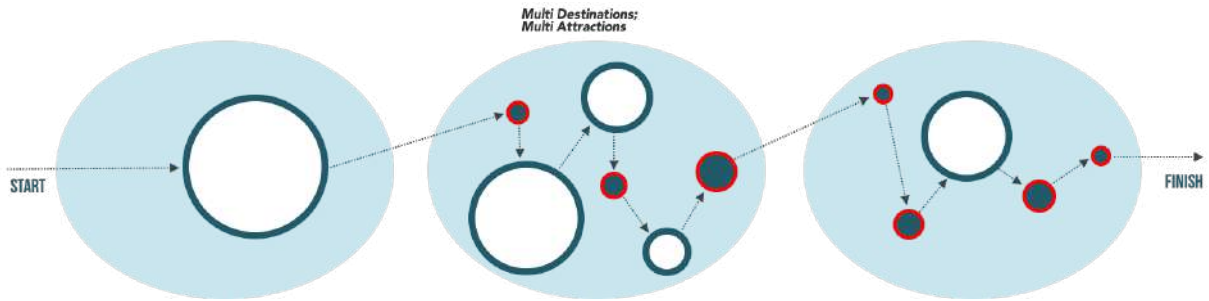
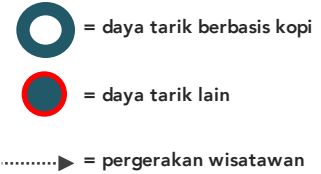
3 Tipologi Destinasi Tunggal #3

Kawasan yang mempunyai beberapa daya tarik wisata kopi yang dominan dengan didukung daya tarik wisata lain yang terintegrasi serta membentuk tema dan fungsi kawasan sebagai tujuan kegiatan wisata kopi,



4 Tipologi Multi Destinasi

Beberapa kawasan yang saling berkaitan dengan mempunyai beberapa daya tarik wisata kopi yang dominan serta didukung daya tarik wisata lainnya terintegrasi membentuk tema dan fungsi kawasan sebagai tujuan kegiatan wisata kopi,



Berdasarkan lokasinya, destinasi wisata kopi terbagi menjadi 2 (dua) tipologi, yaitu:

1 Destinasi Wisata Kopi di Perdesaan

Destinasi wisata kopi di wilayah perdesaan sebagian besar berupa perkebunan yang berada pada tempat ketinggian tertentu di atas permukaan laut. Selain perkebunan, biasanya pada destinasi ini juga terdapat tempat pengolahan buah kopi untuk diambil bijinya (*green bean*), beberapa ada yang mempunyai tempat untuk *roasting*.

Untuk perkebunan kopi yang fokus pada pengembangan pariwisata, fasilitasnya banyak yang dikembangkan untuk berbagai aktifitas lain yang terkait dengan kopi, di antaranya berupa: *workshop*, kafe, restoran, hingga fasilitas luar ruang seperti *amphitheater*.

2

Destinasi Wisata Kopi di Perkotaan

Destinasi wisata kopi di wilayah perdesaan sebagian besar berupa kafe atau kedai kopi yang memwadahi aktifitas yang berkaitan dengan budaya minum kopi. Sebagian besar destinasi wisata kopi di perkotaan ini berada di kawasan bersejarah (*heritage*), serta kawasan bisnis yang mempunyai daya tarik pariwisata.

Selain untuk memwadahi aktifitas yang berkaitan dengan budaya minum kopi, destinasi wisata kopi di wikyah perkotaan bisa berupa tempat untuk belajar pengolahan kopi, atau aktifitas-aktifitas lain yang terkait dengan tematik kopi atau pemanfaatan atas produk-produk kopi.

1

Destinasi Wisata Kopi Di Wilayah Perdesaan



BUDIDAYA

2

Destinasi Wisata Kopi Di Wilayah Perkotaan



PENGOLAHAN



PEMANFAATAN

+

Pemanfaatan

(tergantung pilihan bisnisnya)

2.6. Konsep Smart Destination

Penggunaan teknologi secara ekstensif sedang berlangsung pada sektor pariwisata yang sering dikenal dengan istilah “destinasi cerdas” atau *smart destination*. Inisiatif *smart destination* dilakukan dalam upaya membangun ekosistem pariwisata yang layak. Teknologi membantu dalam mengelola pariwisata beserta dampaknya, berupa dampak sosial, budaya, dan lingkungan dengan lebih baik. UNWTO (2018) menyebutkan *smart destination* dapat berperan sebagai agen perubahan positif untuk destinasi yang berkelanjutan dan kompetitif. Pengembangan *smart destination* tidak hanya selalu berkaitan dengan penerapan teknologi dalam penyelenggaraannya, namun juga berkaitan erat dengan pelayanan informasi dan komunikasi *real time*, interkoneksi dan upaya meningkatkan sinkronisasi dan sinergi antar pelaku pariwisata.

Mengembangkan *smart destination* membutuhkan cara berpikir baru tentang pengelolaan pariwisata berdasarkan kemungkinan baru yang difasilitasi oleh teknologi, yang disesuaikan dengan realitas lokal. *Smart destination* adalah ruang geografis atau wilayah di mana pengembangan pariwisata direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan infrastruktur teknologi, memungkinkan pembangunan lokal yang berkelanjutan sambil memberikan kualitas pengalaman bagi pengunjung dan kualitas hidup bagi penduduk setempat. Penerapan pendekatan *smart destination* dalam pengembangan destinasi wisata kopi diyakini mampu mengoptimalkan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan yang spesifik wisatawan.

Sumber Foto: www.bloggamatechno.com



Wisatawan dapat semakin mandiri saat melakukan pengumpulan informasi dari berbagai sumber untuk merencanakan perjalanannya. Selain itu, wisatawan menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengalaman di destinasi wisata kopi yang sedang dikunjunginya dan membagikan pengalaman perjalanannya, yang dapat mendorong atau bahkan mencegah wisatawan lain. Dengan *smart destination* dapat memfasilitasi semua pengalaman berwisata kopi yang diperoleh dalam semua proses sebelum, selama, dan setelah melakukan wisata ke destinasi wisata kopi.

Tantangan yang dihadapi dalam menerapkan *smart destination* adalah bagaimana dapat mengintegrasikan solusi inovatif dan cerdas yang memaksimalkan pengalaman berwisata, dan sekaligus sesuai dengan realitas lokal. Faktor koordinasi dan pembagian serta pemanfaatan data pariwisata yang sistematis dan meluas untuk penciptaan nilai-nilai, sistem dan layanan terintegrasi yang efisien masih menjadi tantangan besar.

Sumber Foto: www.futurezone.de



2.7. Potensi Destinasi Wisata Kopi di Indonesia

Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar untuk pengembangan wisata kopi, baik di destinasi yang berada di sektor hulu yang berada di wilayah perdesaan, serta juga destinasi yang di perkotaan yang mawadahi sektor hilir. Gambaran umum atas potensi destinasi wisata kopi di Indonesia adalah sebagai berikut:

1 Destinasi Wisata Kopi di Perdesaan

Gabungan Eksporir Kopi Indonesia atau GAEKI (2019) menyebutkan setidaknya terdapat 24 (dua puluh empat) tempat di Indonesia yang mempunyai citarasa dan aroma yang unik, seperti yang tergambar pada peta di bawah ini.

Sumber Foto: www.gaeki.co.id



Gayo • Provinsi Aceh

Dataran tinggi Gayo adalah salah satu tempat yang menghasilkan kopi arabika terbaik dunia. Perkebunan kopi terbentang pada 3 (tiga) kabupaten yang masuk wilayah Provinsi Aceh, yaitu: Kabupaten Aceh Tengah, Gayo Lues dan Bener Meriah. Kopi mulai ditanam di dataran tinggi Gayo sejak tahun 1908 dan saat ini merupakan perkebunan kopi arabika terluas di Asia. Sebagai destinasi wisata kopi, dataran tinggi Gayo mempunyai ragam daya tarik yang lengkap dari hulu hingga hilir. Bahkan kopi menjadi bagian penting dari kehidupan sosial, budaya dan ekonomi setempat hingga saat ini. Daya tarik kopi yang dipadukan dengan daya tarik budaya dan alam setempat ini menjadikan Gayo sebagai destinasi wisata kopi yang unik dan otentik.



Sumber Foto: www.humas.acehprov.go.id dan www.indoepic.com

Kawasan Danau Toba • Provinsi Sumatera Utara

Kopi merupakan komoditas perkebunan andalan bagi Provinsi Sumatera Utara. Saat ini produk kopi organik yang dicari oleh pasar internasional adalah kopi yang berasal dari kawasan sekitar Danau Toba. Salah satu kopi yang sedang banyak diminati pasar internasional adalah kopi organik yang diproses secara ramah lingkungan seperti yang dikembangkan *Lisa & Leo's Organic Coffee* yang berada di Kabupaten Simalungun. Biji kopi hijau dari perkebunan ini mempunyai segmen pasar yang khusus, terutama *specialty roasters* di Amerika Serikat, Australia, serta dari kawasan di Eropa. Tempat ini sering dikunjungi wisatawan minat khusus terutama pebisnis, pedagang kopi dan barista mancanegara.



Sumber Foto: www.lisaandleosorganic.com



Sumber Foto: www.tempo.co



Sumber Foto: www.phinemo.com

Malabar, Pengalengan • Provinsi Jawa Barat

Kopi Malabar merupakan kopi tertua di Indonesia. Kopi Malabar sudah ditanam pada awal abad ke-18 saat era tanam paksa. Produksi kopi Malabar waktu itu dikirim ke Eropa dan sangat digemari karena citarasanya. Penggemar kopi di Eropa sampai mempunyai istilah “*a cup of java*” untuk menandai kenikmatan kopi Malabar. Saat ini kopi Malabar banyak mendapatkan penghargaan sebagai kopi terbaik dunia dalam beberapa ekspo kopi dunia. Perkebunan kopi Malabar juga menjadi destinasi wisata yang cukup dikenal. Pengunjung bisa menjelajah perkebunan kopi, melihat proses pengolahan biji kopi, belajar meracik kopi, hingga menikmati secangkir kopi terbaik dunia di tengah perkebunan kopi.

Mesastila, Magelang • Provinsi Jawa Tengah

Mesastila adalah resort yang berada di tengah perkebunan kopi, serta dikelilingi 3 (tiga) gunung, yaitu Sindoro, Sumbing dan Merapi. Kopi yang ditanam di perkebunan ini adalah arabika, robusta, excelsa serta varian Andong Sari. Sebagai destinasi wisata kopi, Mesastila mempunyai paket *Coffee Plantation Tour* menjelajahi kebun kopi seluas 11 hektar ini. Mesastila juga menawarkan pengalaman menikmati pengolahan kopi secara tradisional; dari penjemuran, penyimpanan, *roasting* atau sangrai hingga meracik menjadi sajian kopi yang terbaik. Di tempat ini wisatawan juga bisa mengunjungi bangunan bersejarah yang pada era kolonial Hindia Belanda berfungsi sebagai kantor pengelola.

Banyuwangi • Provinsi Jawa Timur

Banyuwangi merupakan destinasi yang menawarkan daya tarik wisata kopi cukup lengkap dari hulu hingga ke hilir. Aktifitas wisata kopi di Banyuwangi terintegrasi dari budidaya kopi, pengolahan biji kopi hingga pemanfaatan produk kopi. Kopi arabika Ijen merupakan kopi yang mempunyai citarasa yang khas. Kekuatan lain dari Banyuwangi adalah keterlibatan dari masyarakat dalam produk wisata kopi. Wisatawan akan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat untuk mengenali “budaya kopi” yang menjadi bagian dari kehidupan budaya pada beberapa desa di Banyuwangi. Festival tematik kopi menjadi agenda kegiatan wisata yang sudah terjadwalkan merupakan daya tarik tersendiri untuk mengunjungi Banyuwangi.

Kintamani • Provinsi Bali

Kopi arabika Kintamani merupakan salah satu kopi yang mempunyai citarasa unik yang merepresentasikan keberagaman hayati Indonesia. Kopi dari dataran tinggi Kintamani ini sudah diekspor ke luar negeri sejak 1825. Perkebunan kopi di Kintamani ini dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menjadi tujuan wisatawan mancanegara. Jelajah kebun kopi adalah salah satu aktifitas untuk mengenali ragam jenis kopi setempat. Aktifitas lain yang digemari wisatawan adalah *cupping* atau mencicipi citarasa kopi-kopi yang ada di Kintamani. Selain itu wisatawan juga bisa mengenali proses pengolahan kopi setempat, serta berinteraksi langsung dengan petani setempat.



Sumber Foto: www.tourbanyuwangi.com dan www.indephedia.com



Sumber Foto: www.lisaandleosorganic.com

2

Destinasi Wisata Kopi di Perkotaan

Potensi wisata kopi di Indonesia salah satunya adalah kedai-kedai kopi yang masuk kategori “tertua dan legendaris” yang sebagian besar berada di kawasan sejarah (*heritage area*). Beberapa kedai kopi yang legendaris di Indonesia yang masih eksis sampai saat ini antara lain: Warung Tinggi Tek Sun Ho (Jakarta; sejak 1878), Kedai Kopi Apek (Medan; sejak 1919) Warung Kopi Ake (Belitung; sejak 1921), Kedai Kopi Massa Kok Tong (Pematangsiantar; sejak 1925), Kedai Es Kopi Tak Kie (Jakarta; sejak 1927), Warung Kopi Purnama (Bandung; sejak 1930), Warung Kopi Nan Yo (Padang; sejak 1932), Warung Kopi Phoenam (Makassar; sejak 1946), Warung Kopi Kim Teng (Pekanbaru; sejak 1950), Kopi Solong (Banda Aceh; sejak 1974).



Sumber Foto: www.idn.com

2.8. Patok Banding

Patok banding (*benchmarking*) merupakan gambaran perbandingan pada beberapa destinasi pada negara lain yang bisa menjadi patokan pengembangan destinasi wisata kopi di Indonesia.

1

Coffee Plantation Tour.

Ruta del Café merupakan produk wisata kopi yang merepresentasikan kopi dan komunitas dalam suatu lansekap alam dan budaya di Nikaragua. Destinasi-destinasi yang mewedahi *Ruta del Café* ini dikembangkan secara serius oleh pemerintah setempat, termasuk penyediaan infrastruktur untuk mendukung pariwisata.



2

Coffee Factory Tour.

The Roasterie Factory Tour adalah produk wisata jelajah pabrik pengolahan kopi di kota Kansas. Melalui jelajah pabrik ini wisatawan diajak mengenali sejarah kopi, mencicipi dan belajar membuat kopi terbaik yang akan memberikan pengalaman baru.



3

Urban Café Tour.

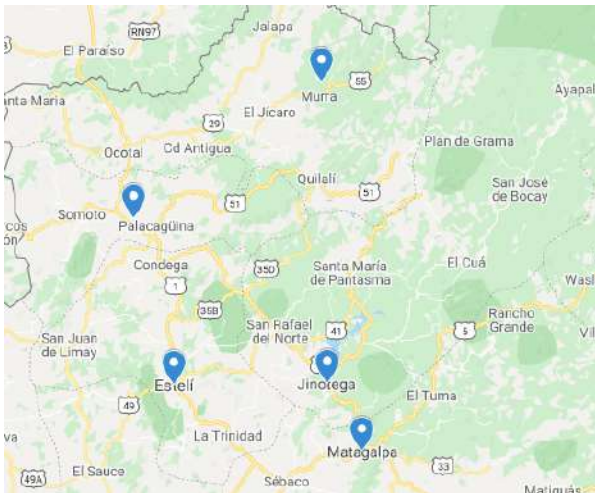
The Frankfurt Coffee Route menjadi representasi dari wisata kopi yang berada pada kawasan perkotaan. *The Frankfurt Coffee Route* ini mencakupi kawasan sejarah dan warisan budaya di Frankfurt yang harus dieksplorasi dengan berjalan kaki atau bersepeda. Destinasi ini merangkul beberapa kedai kopi atau *café* yang ikonik dan memberikan interpretasi baru tentang budaya kopi di Eropa.



1 “Ruta del Café”

www.visitcentroamerica.com

“Ruta del Café” adalah perjalanan luar biasa untuk menemukan kopi terbaik di Nikaragua. Ini adalah perjalanan panjang dengan menyinggahi wilayah Jinotega, Matagalpa, Esteli, Nueva Segovia dan Madriz; atau hampir 20% dari total luas wilayah Nikaragua. “Ruta del Café” tidak hanya menawarkan perjalanan panjang, tetapi juga cerita panjang tentang kopi, budaya kopi, serta masyarakat yang hidup dari kopi. Ini merupakan wisata kopi dengan memadukan antara wisata alam dan budaya, serta wisata petualangan dengan wisata perdesaan dan perkotaan. Nikaragua sebagai negeri kopi terbaik di Amerika Tengah akan menjadi kesimpulan pada akhir rute dan menjadi catatan perjalanan yang terbaik bagi pecinta kopi.



2

“The Roasterie Factory Tour”

www.theroasterie.com

“Roasterie Factory Tour” adalah salah satu produk wisata unggulan di kota Kansas, Amerika Serikat. Jelajah pabrik kopi ini memberikan pengalaman edukatif tentang pengolahan kopi: dari mengenali beragam jenis biji kopi (*coffee beans*), memanggang (*roasting*) dan menggiling biji kopi hingga membuat (*brewing*) beragam kopi. Jelajah pabrik kopi ini dirancang bagi wisatawan dari berbagai kelompok usia; bahkan aksesibilitas dalam pabrik ini bisa dilalui kursi roda bagi pengunjung dengan kebutuhan khusus dan troli anak-anak. Selain jelajah pabrik, di tempat ini pengunjung juga bisa mengikuti program kursus singkat (*short course*) dengan dipandu langsung oleh ahli kopi berpengalaman. Beberapa pilihan kursus singkat antara lain: *public cuppings*, *pour over experience*, *latte art*, *barista experience*, *roaster experience*, atau *seed-to-cup*.

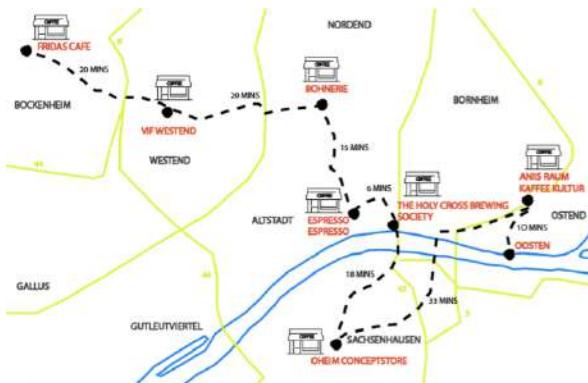


3 “The Frankfurt Coffee Route”

www.frankfurtubistsowunderbar.de

“The Frankfurt Coffee Route” memberikan tawaran menarik berupa pengalaman menikmati beragam kopi di beberapa tempat di kota Frankfurt. Berkeliling kawasan warisan budaya dengan berjalan merupakan cara yang tepat untuk mengenali budaya urban di Eropa. Kopi adalah salah satu bagian dari sejarah kota yang diinterpretasikan kembali dalam konteks kekinian.

Perjalanan diawali dari *Fridas Café*, *Wif Westend*, serta *Bohnerie*, *Espresso Espresso*, *The Holy cross Brewing Society*, *Oheim Conceptstore*, *Aniis Raum Kaffee Kultur* hingga *Oosten*. Jika terus berjalan kaki tanpa singgah diperlukan waktu selama 122 menit saja; tetapi bila berhenti untuk menikmati se-cangkir kopi dan kisah mengenai kopi di masing-masing tempat tersebut maka waktu sehari penuh menjadi pengalaman urban yang penuh kesan dan makna tentang Frankfurt.







BAB 3

PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR DAN KONEKTIVITAS

3.1. Prinsip Pengembangan

Prinsip-prinsip dalam pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi pada dasarnya mengacu prinsip-prinsip pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan, pembangunan infrastruktur, serta protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum pada saat pandemi COVID-19. Penjabaran prinsip-prinsip pengembangan tersebut adalah:

a. **Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.** Prinsip pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan adalah memperhatikan aspek daya tampung dan daya dukung lingkungan, serta pertumbuhan ekonomi, isu sosial, warisan budaya, kualitas, kesehatan, keselamatan dan estetika.

b. **Pembangunan Infrastruktur.** Prinsip-prinsip atas pembangunan infrastruktur adalah: *socially acceptable* (dapat diterima secara sosial oleh masyarakat), *economically viable* (menguntungkan secara ekonomi), serta *environmentally friendly* (ramah lingkungan).

c. **Prinsip Protokol Kesehatan.** Prinsip umum protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum pada pandemi COVID-19 adalah memberikan perlindungan kesehatan bagi individu dan masyarakat, serta memperhatikan titik kritis dalam penularan COVID-19, serta melibatkan peran pihak-pihak yang terkait dalam penerapan protokol kesehatan.



3.2. Kriteria Pengembangan

Untuk mencapai destinasi wisata kopi yang merupakan representasi dari “pariwisata yang berkualitas” atau *quality tourism*, diperlukan kriteria baik dalam konteks destinasi wisata kopi yang mendapat pengembangan infrastruktur dan konektivitasnya, selain tentunya kriteria pengembangan dalam konteks infrastruktur dan konektivitas dari destinasi wisata kopi.

Pengembangan infrastruktur dan konektivitas pada destinasi wisata kopi harus didasarkan pada kriteria-kriteria, yaitu:

- a. Kesesuaian dengan kebijakan dan perencanaan pariwisata nasional dan daerah
- b. Menghubungkan destinasi wisatakopi dengan dengan pusat-pusat layanan kawasan/wilayah

- c. Memberikan dampak pada peningkatan perekonomian khususnya sektor pariwisata dan ekonomi kreatif
- d. Meningkatkan kemakuran dan kesejahteraan dari masyarakat
- e. Meningkatkan keberlanjutan lingkungan dalam meraih tujuan pariwisata yang berkualitas
- f. Efisiensi dalam penggunaan sumber daya untuk mengurangi dampak buruk terhadap pariwisata
- g. Kemanfaatan untuk para pemangku kepentingan kepariwisataan
- h. Meningkatkan upaya perlindungan kesehatan bagi wisatawan, serta bagi individu dan juga masyarakat setempat

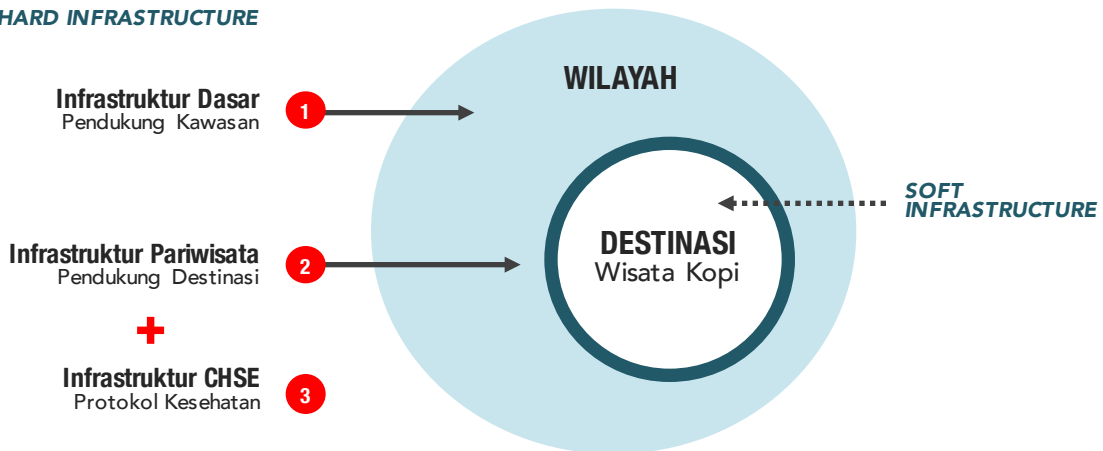


3.3. Pengertian Infrastruktur Destinasi Pariwisata

Dalam konteks destinasi pariwisata, pemahaman infrastruktur harus dilihat bahwa:

- a. Infrastruktur adalah prasarana, sarana, utilitas umum dan fasilitas penunjang fungsi lain yang untuk mendukung fungsi dan kegiatan yang ada pada suatu kawasan. Penyediaan infrastruktur adalah bagian untuk meningkatkan kualitas dan nilai kawasan dalam memenuhi kebutuhan bagi pihak-pihak yang menjadi bagian dari kawasan tersebut.
- b. Destinasi pariwisata yang merupakan bagian dari suatu wilayah memerlukan infrastruktur tertentu untuk mendukung kegiatan pariwisata, serta untuk meningkatkan kualitas destinasi, di luar infrastruktur dasar pendukung kawasan.
- c. Infrastruktur destinasi pariwisata pada dasarnya adalah fasilitas penunjang fungsi lain (di luar prasarana, sarana dan utilitas umum) yang memungkinkan destinasi pariwisata dapat berfungsi sebagai tujuan kunjungan wisatawan, serta sebagai tempat kegiatan pariwisata yang berkelanjutan
- d. Pada masa pandemi COVID-19 diperlukan adanya infrastruktur tertentu dan sementara untuk mendukung upaya perlindungan kesehatan bagi wisatawan, serta bagi individu dan juga masyarakat setempat. Penyediaan infrastruktur protokol kesehatan ini juga mempunyai tujuan untuk memulai dan menghidupkan kembali destinasi pariwisata yang terdampak pandemi.

HARD INFRASTRUCTURE



3.4. Jenis Infrastruktur Dasar Pendukung Kawasan

Infrastruktur dasar pendukung kawasan terbagi menjadi 2 (dua) kategori, yaitu: *hard infrastructure* (infrastruktur keras atau fisik), dan *soft infrastructure* (infrastruktur lunak).

I. Hard Infrastructure

No.	Jenis	Komponen	Kewenangan
1.	Infrastruktur transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • sarana dan prasarana perkeretaapian; • sarana dan prasarana pelabuhan; • sarana dan prasarana pelabuhan penyeberangan; • sarana dan prasarana kebandarudaraan; • sarana dan prasarana perhubungan darat 	<ul style="list-style-type: none"> • Perhubungan tingkat pusat dan/atau daerah (provinsi atau kabupaten/kota) • BUMN terkait
2.	Infrastruktur jalan	<ul style="list-style-type: none"> • jalan umum; • jalan tol; • jembatan; • jembatan tol; • jalan lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • PUPR tingkat pusat dan/atau daerah (provinsi atau kota/kabupaten) • BUMN terkait
3.	Infrastruktur air minum	<ul style="list-style-type: none"> • bangunan pengambilan air baku; • jaringan transmisi; • jaringan distribusi; dan • instalasi pengolahan air minum. 	<ul style="list-style-type: none"> • PUPR tingkat pusat dan/atau daerah (provinsi atau kota/kabupaten) • BUMN terkait
4.	Infrastruktur air limbah	<ul style="list-style-type: none"> • instalasi pengolahan air limbah; • jaringan pengumpul; dan • jaringan utama 	<ul style="list-style-type: none"> • PUPR tingkat pusat dan/atau daerah (provinsi atau kota/kabupaten) • BUMN terkait
5.	Infrastruktur persampahan	<ul style="list-style-type: none"> • pengangkut; • tempat pembuangan; dan • pengolahan sampah 	<ul style="list-style-type: none"> • PUPR tingkat pusat dan/atau daerah (provinsi atau kota/kabupaten) • BUMN terkait
6.	Infrastruktur telekomunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kapasitas; dan • Teknologi 	<ul style="list-style-type: none"> • PUPR tingkat pusat dan/atau daerah (provinsi atau kota/kabupaten) • BUMN terkait
7.	Infrastruktur ketenagalistrikan	<ul style="list-style-type: none"> • pembangkit; • transmisi; • gardu; • jaringan atau distribusi tenaga listrik; dan • sumur eksplorasi dan eksploitasi tenaga panas bumi. 	<ul style="list-style-type: none"> • PUPR tingkat pusat dan/atau daerah (provinsi atau kota/kabupaten) • BUMN terkait

Infrastruktur lunak yang termasuk Infrastruktur dasar pendukung kawasan terkait dengan pengembangan destinasi wisata kopi ini mencakup jenis infrastruktur ekonomi kreatif serta ekonomi digital.

II. Soft Infrastructure

No.	Jenis	Komponen	Kewenangan
1.	Infrastruktur ekonomi kreatif	<ul style="list-style-type: none"> Perangkat pendukung produksi Fasilitas pengurusan HAKI Fasilitas pengurusan pengakuan dunia (<i>global recognition</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> K/L terkait di tingkat pusat dan/atau daerah (provinsi atau kabupaten/kota) Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tingkat pusat dan/atau daerah (provinsi atau kabupaten/kota) BUMN terkait
2.	Infrastruktur ekonomi digital	<ul style="list-style-type: none"> Aplikasi atau <i>platform</i> Perangkat QR Code Perangkat AR <i>Wayfinding</i> 	<ul style="list-style-type: none"> K/L terkait di tingkat pusat dan/atau daerah (provinsi atau kabupaten/kota) Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tingkat pusat dan/atau daerah (provinsi atau kabupaten/kota) BUMN terkait



Sumber Foto: www.22miles.com

3.5. Jenis Infrastruktur Pendukung Pariwisata

Pengembangan infrastruktur pendukung pariwisata adalah untuk memberikan pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung destinasi. Kuantitas dan kualitas dari infrastruktur dasar ini harus memperhatikan daya dukung dan daya tampung dari destinasi pariwisata yang akan dikembangkan. Infrastruktur pendukung pariwisata terbagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu:

- Infrastruktur yang terkait dengan pemenuhan kebutuhan dasar dari wisatawan atau pengunjung, serta pihak-pihak yang berkaitan dengan destinasi wisata. Jenis infrastruktur dasar yang menjadi bagian dari destinasi pariwisata meliputi adalah: jalan lingkungan berikut tempat parkir, toilet berikut air bersih dan pembuangan air limbahnya, persampahan berikut tempat penampungan sementara, serta jaringan penerangan lingkungan.
- Infrastruktur yang terkait dengan kegiatan pariwisata, baik bagi wisatawan dan pelaku pariwisata yang berkaitan dengan destinasi wisata. Jenis infrastruktur pendukung destinasi pariwisata adalah: infrastruktur pendukung pergerakan wisatawan (pedestrian dan tempat rehat, panel penanda dan pengarah, dan panel interpretasi), infrastruktur pendukung informasi bagi wisatawan (panel informasi, TIC atau pusat informasi wisatawan), infrastruktur pendukung kegiatan pembelajaran bagi wisatawan (ruang pameran, ruang pertemuan, ruang pelatihan dan museum), infrastruktur pendukung kegiatan belanja (tempat penjualan souvenir)
- Infrastruktur yang terkait dengan layanan keamanan dan kesehatan (pos pengamanan, kantor layanan keamanan dan kesehatan, klinik)



Sumber Foto: Masterplan Destinasi Wisata Ziarah Sunan Kudus



AMENITAS TRAIL KOTA TUA BAGIAN TENGAH I

Lokasi : Jalan Kali Besar Timur

- | | |
|----------------------|---------------------|
| 1 Bench/Bangku Jalan | 6 Shelter Sepeda |
| 2 Persampahan | 7 Shelter Bus |
| 3 Rambu Pengarah | 8 Toilet Portabel |
| 4 Papan Informasi | 9 Jalur Sepeda |
| 5 Papan Interpretasi | 10 Penerangan Jalan |



Sumber Foto: Rencana Induk dan Rencana Detil KSPN Kota Tua dan Sekitarnya



RENCANA PENYEDIAAN FASILITAS PARIWISATA Toilet



- 1 **TERMINAL WISATA & PARKIR KRAPYAK**
Jenis • toilet standar pariwisata. Jumlah • maksimal (sesuai lahan). Pengelola • Pemda/swasta. + Portable Toilet • pada hari-hari tertentu
- 2 **GERBANG UTARA**
Jenis • toilet standar pariwisata. Jumlah • maksimal (sesuai lahan). Pengelola • Pemda/swasta. + Portable Toilet • pada hari-hari tertentu
- 3 **MUSEUM DIGITAL**
Jenis • toilet standar pariwisata. Jumlah • minimal (sesuai lahan). Pengelola • Yayasan
- 4 **MAKAM & MASJID SUNAN KUDUS**
Jenis • toilet standar masjid/konservasi. Jumlah • medium (sesuai lahan). Pengelola • pengelola masjid/yayasan
- 5 **PERMUKIMAN PENDUDUK**
Jenis • toilet berbasis masyarakat. Jumlah • maksimal (sesuai lahan). Pengelola • individu/keompok masyarakat. + Portable Toilet • pada hari-hari tertentu

- KETERANGAN**
- = toilet standar pariwisata
 - = toilet di tempat ibadah
 - = toilet berbasis masyarakat
 - ⊕ = portable toilet di hari tertentu

Sumber Foto: Masterplan Destinasi Wisata Ziarah Sunan Kudus

Services



Cafe



Pharmacy



News & Magazines



Cafe / Restaurants



News & Magazines



Cafe / Restaurants

3.6. Infrastruktur CHSE

Infrastruktur CHSE (*Cleanliness, Health, Safety and Environmental*) merupakan infrastruktur untuk mendukung perlindungan kesehatan bagi wisatawan dan pelaku pariwisata yang berkegiatan dalam destinasi pariwisata. Jenis infrastruktur CHSE dalam destinasi pariwisata meliputi:

- a. Infrastruktur CHSE pada area kedatangan atau titik masuk ke destinasi pariwisata. Infrastruktur CHSE ini untuk memberikan informasi (panel informasi CHSE, panel prosedur protokol kesehatan, perangkat jaga jarak, serta pembatas sirkulasi), untuk prosedur sterilisasi (wastafel berikut air bersih dan saluran pembuangan air limbah, perangkat cuci tangan dan disinfektan), serta untuk mendukung kebersihan lingkungan area kedatangan atau titik masuk (toilet portabel, tempat sampah).
- b. Infrastruktur CHSE yang mendukung pelayanan dalam jaringan (*online*) sebagai bagian dari pemantauan dan pelacakan (*tracking*) berupa penyediaan perangkat pemesanan dalam jaringan untuk memasuki destinasi pariwisata (*online reservation*) berikut penyediaan sistem reservasi dan pemeliharaan)
- c. Infrastruktur CHSE yang mendukung pelayanan kesehatan yang bersifat darurat (pos kesehatan portabel)

Sumber Foto: www.smart-money.co



Layanan Kesehatan Pendukung Pariwisata

Contoh pendukung jalur wisata dalam destinasi



Pendukung Layanan Kesehatan

POS KESEHATAN PORTABLE – CHSE

- Bahan kontainer 20"
- Prefab. Instalasi di lapangan

PRASYARAT DUKUNGAN

- 01 Cukup jauh dari fasilitas kesehatan
- 02 Didukung tenaga kesehatan
- 03 Tata kelola destinasi

Toilet Portable Pariwisata

Contoh pendukung CHSE dan jalur wisata dalam destinasi



Pendukung Amenitas Destinasi

TOILET PORTABLE – CHSE

- Bahan kontainer 20"
- Bahan rangka besi – prefab
- Prefab. Instalasi di lapangan

PRASYARAT DUKUNGAN

- 01 Titik Air
- 02 Titik Daya Listrik
- 03 Titik Saluran Pembuangan Air

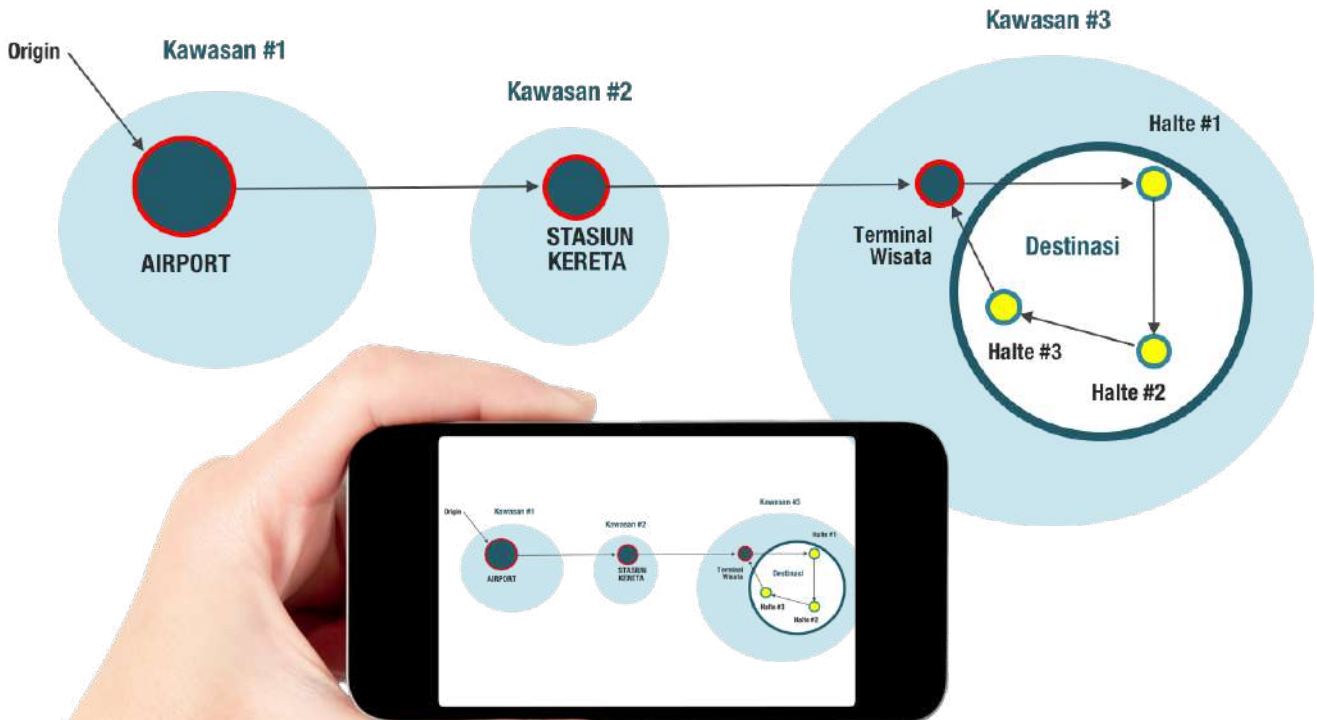
Sumber Foto: Kelana Anantara Nusa

3.7. Pengertian Konektivitas Destinasi Pariwisata

Konektivitas dipahami sebagai keterkaitan atau keterhubungan antara beberapa infrastruktur yang mendukung kegiatan wisatawan, atau antara infrastruktur dengan komponen destinasi yang lain. Pengembangan konektivitas pada skala makro akan meningkatkan kualitas kegiatan wisatawan menjadi lebih efisien dan efektif. Pada skala mikro, pengembangan konektivitas meningkatkan kualitas layanan infrastruktur pada destinasi pariwisata.

3.8. Jenis Konektivitas Destinasi Pariwisata

Konektivitas destinasi pariwisata berkaitan dengan isu transportasi dan pergerakan wisatawan dari daerah asal (*origin*) menuju ke destinasi pariwisata dan sebaliknya. Selain itu konektivitas destinasi pariwisata sering berkaitan dengan infrastruktur telekomunikasi dan informasi yang menghubungkan destinasi pariwisata dengan kawasan sekitarnya dan bahkan terhubung dengan semua tempat di dunia yang terpenuhi jaringan telekomunikasi dan informasi.



3.9. Infrastruktur dan Konektivitas Destinasi Wisata Kopi

Infrastruktur pada destinasi wisata kopi terbagi atas 3 (tiga) klasifikasi, yaitu: infrastruktur pada destinasi dengan tematik budidaya kopi, destinasi dengan tematik pengolahan kopi, serta destinasi dengan tematik pemanfaatan kopi.



Infrastruktur Destinasi Tematik Budidaya Kopi

- *signage* (penanda, pengarah, panel informasi, panel interpretasi)
- jalur pedestrian beserta perangkat pendukung, tempat istirahat, dan jalur evakuasi
- bangku luar (*bench*)
- *shelter* sepeda
- plasa atau *amphitheater*
- toilet dan wastafel (pilihan: permanen atau *portable*)
- tempat persampahan
- gardu/menara pandang
- perparkiran
- sarana keamanan dan kesehatan (termasuk Moda Keselamatan Wisatawan)



Infrastruktur Destinasi Tematik Pengolahan Kopi

- ruang pameran (informasi, produk, *equipment*)
- *signage* (penanda, pengarah, panel informasi, panel interpretasi)
- workshop
- toilet dan wastafel (pilihan: permanen atau *portable*)
- tempat persampahan
- sarana keamanan dan kesehatan

Infrastruktur CHSE

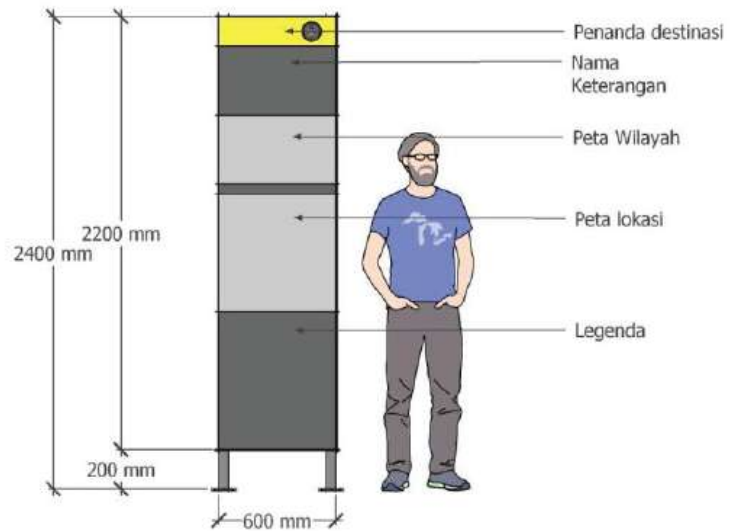
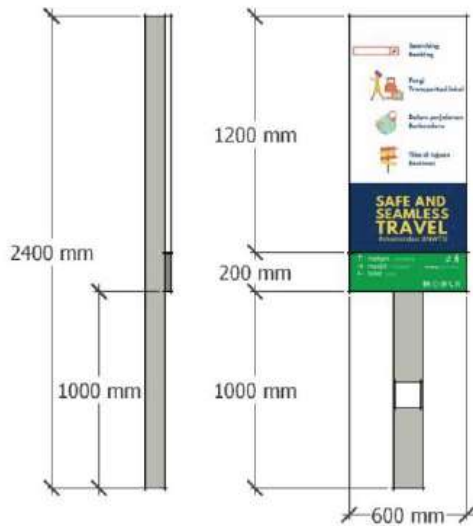
- *thermo gun* atau *thermocam* dan monitor
- *CHSE signage* (penanda, pengarah, panel informasi)
- bak cuci tangan
- tempat persampahan
- sarana keamanan dan kesehatan (*portable* atau semi permanen)

Infrastruktur Destinasi Tematik Pemanfaatan Kopi

- ruang pameran (informasi, produk, *equipment*)
- *signage* (penanda, pengarah, panel informasi, panel interpretasi)
- workshop
- toilet dan wastafel (pilihan: permanen atau *portable*)
- tempat persampahan
- sarana keamanan dan kesehatan

Infrastruktur Lunak

- aplikasi, platform, media digital
- perangkat *QR code*
- perangkat *AR wayfinding*



Sumber Foto: Kelana Anantara Nusa





BAB 4 TAHAPAN PENGEMBANGAN

4.1. Gambaran Umum

Gambaran umum langkah-langkah pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi meliputi: (i) persiapan dan koordinasi, (ii) penilaian dan penetapan, (iii) perencanaan pengembangan, (iv) pembangunan infrastruktur, serta (v) monitoring dan evaluasi.

Pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi akan dilaksanakan oleh pemerintah pusat dan dengan dukungan pemerintah daerah baik tingkat provinsi dan kabupaten/kota sesuai tata perundang-undangan dan kebijakan yang berlaku.



4.2. Persiapan dan Koordinasi

Tujuan Persiapan dan Koordinasi adalah inisiasi dan terumuskannya rencana kerja pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi. Tahapan Persiapan dan Koordinasi ini dilakukan pemerintah pusat dengan melibatkan pemerintah daerah dan pihak-pihak lain yang terkait.

Panduan untuk tahapan Persiapan dan Koordinasi meliputi:

- melakukan kajian awal dan merekomendasikan destinasi wisata kopi yang akan dikembangkan, serta rencana kerja pelaksanaannya.

- melakukan konsultasi dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan wisata kopi.
- melakukan koordinasi dengan para pemangku kepentingan di daerah yang berkaitan dengan destinasi wisata kopi yang direkomendasikan.

Tahapan Persiapan dan Koordinasi ini dilaksanakan dengan selalu memperhatikan aturan dan kebijakan yang berlaku.

4.3. Penilaian dan Penetapan

Tujuan dari tahap Penilaian dan Penetapan adalah mendapatkan destinasi wisata kopi yang akan dikembangkan melalui mekanisme penilaian dan penetapan. Penilaian dan Penetapan dilakukan pemerintah pusat dengan melibatkan pemerintah daerah dan pihak-pihak lain yang terkait.

Panduan untuk tahapan Persiapan dan Koordinasi meliputi:

- a. membuat perangkat penilaian dan penetapan.
- b. mengunjungi ke destinasi wisata kopi yang telah direkomendasikan untuk melakukan penilaian atas infrastruktur dan konektivitas yang ada
- c. melakukan konsultasi dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan setempat yang terkait dengan infrastruktur dan konektivitas yang ada pada destinasi wisata kopi.
- d. melakukan koordinasi untuk menentukan destinasi wisata yang akan mendapatkan pengembangan infrastruktur dan konektivitas berdasarkan hasil penilaian.
- e. menetapkan destinasi wisata kopi yang akan menjadi bagian dari pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi.

Tahapan Penilaian dan Penetapan ini dilaksanakan dengan selalu memperhatikan aturan dan kebijakan yang berlaku.

4.4. Perencanaan Pengembangan

Tujuan dari tahapan Perencanaan Pengembangan adalah untuk mendapatkan dokumen rencana induk pengembangan destinasi wisata kopi dan rencana detail penyediaan infrastruktur dan konektivitas pada destinasi terpilih. Pemerintah Pusat mendelegasikan perencanaan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi ke pemerintah daerah yang melibatkan pihak-pihak terkait, dan selanjutnya pemerintah pusat memantau pelaksanaan perencanaan pengembangan tersebut.

Panduan untuk tahapan Perencanaan Pengembangan meliputi:

- a. menyusun draf rencana induk dan rencana detail pengembangan infrastruktur dan konektivitas pada destinasi wisata kopi yang ditetapkan.
- b. melakukan konsultasi dan koordinasi dengan para pemangku kepentingan yang terkait dengan wisata kopi untuk mempertajam dan finalisasi rencana induk dan rencana detail pengembangan infrastruktur dan konektivitas pada destinasi wisata kopi yang telah ditetapkan.
- c. menetapkan rencana induk dan rencana detail pengembangan infrastruktur dan konektivitas pada destinasi wisata kopi yang telah ditetapkan untuk menjadi acuan pelaksanaan pembangunan.

Tahapan Perencanaan Pengembangan dilaksanakan dengan selalu memperhatikan aturan dan kebijakan yang berlaku.

4.5. Pembangunan Infrastruktur

Tujuan dari tahapan Pembangunan Infrastruktur adalah terlaksananya penyediaan infrastruktur dan konektivitas pada destinasi terpilih. Pemerintah Pusat mendelegasikan pelaksanaan pembangunan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi ke pemerintah daerah yang melibatkan pihak-pihak terkait, dan selanjutnya pemerintah pusat memantau pelaksanaannya.

Panduan untuk tahapan Pembangunan Infrastruktur meliputi:

- a. menyusun dokumen pembangunan sesuai rencana detail terhadap pengembangan infrastruktur dan konektivitas pada destinasi wisata kopi yang telah ditetapkan.
- b. memilih dan menetapkan pelaksana pembangunan melalui mekanisme dan aturan yang berlaku.

- c. memantau implementasi pembangunan infrastruktur pada destinasi wisata kopi yang dilakukan oleh pelaksana
- d. melakukan penilaian dan penentuan atas hasil pembangunan infrastruktur yang dilaksanakan oleh pelaksana.
- e. menetapkan penyelesaian pembangunan infrastruktur sebagai bagian dari pengembangan infrastruktur dan konektivitas pada destinasi wisata kopi yang telah ditetapkan.
- f. melakukan serah terima infrastruktur yang telah ditetapkan selesai kepada pemerintah daerah dan pengelola destinasi wisata kopi.

Tahapan Pembangunan Infrastruktur dilaksanakan dengan selalu memperhatikan aturan dan kebijakan yang berlaku.



Sumber Foto: Kelana Anantara Nusa

4.6. Monitoring dan Evaluasi

Tujuan dari tahap Monitoring dan Evaluasi adalah mengukur pencapaian atas pelaksanaan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi berdasarkan perencanaan yang telah dirumuskan, serta memberikan rekomendasi dan tindak lanjut pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi selanjutnya. Monitoring dan Evaluasi ini dilakukan pemerintah pusat dengan melibatkan pemerintah daerah dan pihak-pihak lain yang terkait.

Panduan untuk tahap Monitoring dan Evaluasi meliputi:

- a. melakukan pengukuran dan penilaian atas pencapaian pelaksanaan mengacu pada perencanaan yang telah dirumuskan;
- b. mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pencapaian pelaksanaan;

- c. mengevaluasi hasil pelaksanaan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi;
- d. membuat rekomendasi dan tindak lanjut pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi selanjutnya.

Tahapan Monitoring dan Evaluasi dilaksanakan dengan selalu memperhatikan aturan dan kebijakan yang berlaku.



Sumber Foto: www.gulfnews.com





BAB 5

SUMBER PEMBIAYAAN

Sumber pembiayaan untuk pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi ini mencakup infrastruktur dasar pendukung kawasan dan infrastruktur pendukung pariwisata, dapat bersumber dari pemerintah pusat, pemerintah daerah (provinsi atau kabupaten/kota), dan/atau dari sektor swasta (seperti: BUMN) dalam bentuk program atau kegiatan tanggung jawab sosial dari perusahaan (CSR).

5.1. Pembiayaan Langsung

Sumber pembiayaan langsung untuk pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi bisa dilakukan dari Pemerintah Pusat yang membidangi pariwisata dan ekonomi kreatif, serta Pemerintah Daerah (provinsi atau kabupaten/kota) sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Mekanisme #1. Sumber pembiayaan yang berasal dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah untuk pengembangan infrastruktur dan konektivitas bagi destinasi wisata kopi (termasuk komunitas dan pelaku bisnis) berasal dari APBN, Dana Alokasi Khusus (DAK), atau apabila memungkinkan berupa Bantuan Pemerintah (BANPER).

Mekanisme #1 Pembiayaan Langsung



Mekanisme #2. Sumber pembiayaan yang berasal dari Pemerintah Daerah (provinsi atau kabupaten/kota untuk pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi (termasuk komunitas dan pelaku bisnis) yang terletak di wilayahnya berasal dari APBD.



Mekanisme #2
Pembiayaan Langsung

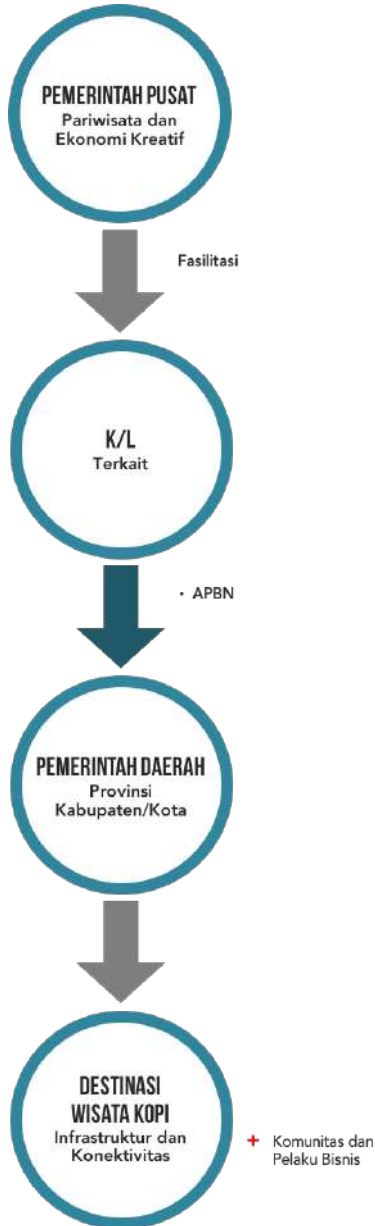
5.2. Pembiayaan Tak Langsung

Sumber pembiayaan tak langsung untuk pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi bisa dilakukan melalui fasilitasi dari K/L (melalui dana APBN), dan/atau dari sektor swasta (seperti: BUMN) dalam bentuk program atau kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Mekanisme #1. Untuk pengembangan infrastruktur dan konektivitas tertentu, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif hanya memfasilitasi kepada Kementerian atau Lembaga terkait. Dalam pelaksanaannya, Kementerian atau Lembaga terkait tersebut memberikan dukungan pembiayaan ke Pemerintah Daerah untuk pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi (termasuk komunitas dan pelaku bisnis).

Mekanisme #2. Pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi bisa melibatkan sektor swasta (khususnya BUMN) dengan menjadikan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai fasilitator. Dalam pelaksanaannya, sektor swasta (khususnya BUMN) dan Pemerintah Daerah melakukan kerjasama melakukan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi (berserta komunitas dan juga pelaku bisnis).

Mekanisme #1
Pembiayaan
Tak Langsung

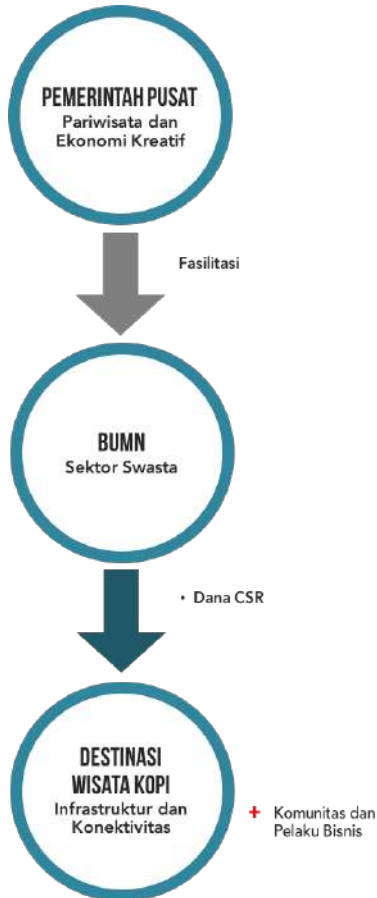


Mekanisme #2
Pembiayaan
Tak Langsung



Mekanisme #3. Sumber pembiayaan yang berasal dari Pemerintah Daerah (provinsi atau kabupaten/kota untuk pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi (termasuk komunitas dan pelaku bisnis) yang terletak di wilayahnya berasal dari APBD.

Mekanisme #3
Pembiayaan
Tak Langsung







BAB 6 PENUTUP

Pariwisata yang (*quality tourism*) tidak hanya membutuhkan daya tarik dan produk pariwisata yang berkualitas, tetapi juga mensyaratkan keberadaan destinasi pariwisata yang berkualitas juga. Penyediaan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata menjadi kebutuhan yang mendasar dalam pengembangan destinasi wisata kopi yang tak hanya berkualitas tetapi juga berdaya saing. Pengembangan infrastruktur dan konektivitas pada destinasi wisata kopi harus berpijak pada prinsip pariwisata berkelanjutan, serta upaya untuk memberikan perlindungan kesehatan bagi individu dan masyarakat, serta memperhatikan titik kritis dalam penularan COVID-19.

Penyelenggaraan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi terbagi atas tahap persiapan dan koordinasi, penilaian dan penetapan, perencanaan pengembangan, pembangunan infrastruktur, monitoring dan evaluasi. Penyelenggaraan pengembangan infrastruktur dan konektivitas pada destinasi wisata kopi yang menjadi peran dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif sebagai representasi dari Pemerintah Pusat. Koordinasi dan sinkronisasi dengan Pemerintah Daerah menjadi penting dalam penyelenggaraannya, selain juga melibatkan peran dari pemangku kepentingan wisata kopi.

Pembiayaan menjadi sangat strategis untuk mendorong percepatan pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi. Selain sumber dari anggaran negara, penyediaan infrastruktur dan konektivitas sangat dimungkinkan untuk dibiaya melalui kerja sama antara pemerintah dengan swasta.



Pengembangan infrastruktur dan konektivitas pada destinasi wisata kopi pada prinsipnya tidak bisa dilakukan secara terpisah dan lepas dari program-program bidang lain. Pencapaian destinasi wisata kopi yang berkualitas memerlukan sinergitas dengan berbagai pihak. Pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi memerlukan perencanaan pariwisata yang komprehensif.

Implementasi dari pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi membutuhkan adanya rencana induk dan rencana detail sebagai acuan pembangunan infrastruktur dan konektivitas. Dengan berpijak pada rencana induk dan rencana rinci tersebut maka pengembangan infrastruktur dan konektivitas destinasi wisata kopi akan menjadi lebih efektif dan efisien, tepat sasaran, bermanfaat, serta selalu berpijak pada prinsip pariwisata berkelanjutan, serta upaya untuk memberikan perlindungan kesehatan bagi individu dan masyarakat.



wonderful
indonesia



Direktorat Tata Kelola Destinasi dan Pariwisata Berkelanjutan
Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Jl. Medan Merdeka Barat No. 17 Jakarta 10110

Telp. (021) 3838803, 3838423

Fax (021) 3868522

Laman: www.kemenparekraf.go.id